

## PEMIKIRAN IBN HAZM: MAZHAB ZHAHIRI DAN FILSAFAT

**Fadhina Arief Wangsa, I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

[Efewe70@gmail.com](mailto:Efewe70@gmail.com), [rayynbugis@gmail.com](mailto:rayynbugis@gmail.com)

### **Abstrak;**

*Artikel ini membahas tentang biografi dan pemikiran Ibn Hazm sebagai seorang ulama fikih dan filsafat yang berasal dari Andalusia, Spanyol. Dalam artikel ini terdapat tiga hal penting yang menjadi pembahasan inti yaitu, pertama terkait biografi Ibn Hazm dan karya-karyanya, kedua pemikiran beliau secara umum tentang fikih, khususnya yang berkaitan dengan mazhab zhahiri, dan yang ketiga adalah pemikiran beliau tentang filsafat dalam hal proses penciptaan alam semesta. Oleh karena itu, maka perlu kiranya untuk memaparkan hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan salah persepsi dengan melakukan kajian pustaka dan kajian tokoh untuk menambah wawasan tentang pemikiran ulama, Maka kesimpulannya adalah bahwa yang dapat dijadikan dalil hukum hanya Al Quran, hadis, dan ijma'. Sedangkan penciptaan alam semesta berasal dari tidak adaan.*

### **Keyword;**

*Ibn Hazm, Mazhab Zhahiri, Filsafat*

### **Abstract**

*This article discusses the biography and thoughts of Ibn Hazm as a scholar of fiqh and philosophy from Andalusia, Spain. In this article there are three important things that become the core discussion, namely, first related to Ibn Hazm's biography and his works, secondly his thoughts in general about fiqh, especially those related to the Mazhab Zhahiri, and the third is his thoughts on philosophy in terms of the process of creation. universe. Therefore, it is necessary to explain these things so as not to cause misperceptions by conducting a literature review and study of figures to add insight into the thoughts of scholars. So the conclusion is that the only legal arguments that can be used as legal arguments are the Qur'an, hadith, and ijma'. Whereas the creation of the universe came from nothingness.*

### **Keywords;**

*Ibn Hazm, Mazhab Zhahiri, Philosophy*

## Pendahuluan

**M**enelusik sejarah bahwa agama Islam pernah mencapai masa kejayaannya di Andalusia yang saat ini dikenal dengan nama Spanyol. Islam mencapai kejayaannya di Andalusia, banyak melahirkan tokoh-tokoh intelektual, salah satunya ialah Ibn Hazm al-Andalusi.

Ibnu Hazm merupakan salah seorang sosok ulama terkemuka yang telah melahirkan ide-ide cemerlangnya, baik melalui lisan maupun tulisan yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan dan peradaban masyarakat Islam. Beliau berani mengeluarkan pendapat yang sepintas dilihat bertentangan dengan para pendahulunya, bahkan beliau berani bersilang pendapat dengan gurunya sendiri. Namun yang menariknya beliau mampu mengemukakan alasan dan landasan berpikir beliau dengan sistematis sebagai penyokong pendapat beliau dan mudah untuk dicerna oleh masyarakat yang mendengarkannya.<sup>1</sup>

Ibn Hazm dikenal sebagai ulama Mazhab Zhahiri ia dikenal memiliki reputasi dibidang fikih. Penghormatan ini diberikan melalui sebuah karya monumentalnya dibidang fikihnya semisal *al-Muhalla* dan *Ibthal Qiyaz*.<sup>2</sup> Ia juga dikenal sebagai seorang yang memiliki kecakapan pada berbagai disiplin ilmu, yaitu, Ilmu Perbandingan Agama, fikih, *ushul fiqh*, filsafat, hadis, tafsir dan logika.

Tulisan ini pada dasarnya bertujuan untuk memaparkan biografi Ibn Hazm sebagai seorang ulama yang cerdas dan memiliki banyak karya. Ia juga merupakan tokoh atau imam besar dalam bidang fikih, khususnya bagi penganut Mazhab Zhahiri. Beliau adalah peletak dasar-dasar Mazhab Zhahabi dalam melakukan *Istinbat Hukum*. Selain sebagai seorang ulama ahli fikih, ia juga seorang filsuf terkemuka di Andalusia. Ibn Hazm banyak menyinggung dan mengeluarkan argumentasi perihal penciptaan alam semesta. Tulisan ini adalah kajian kepustakaan sebagai sumber data dan melakukan analisis historis terhadap pribadi Ibn Hazm.

## Biografi Ibn Hazm

Ibnu Hazm, nama lengkapnya adalah Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib bin Shalih bin Khalaf bin Ma'dan bin Sufyan bin Yazid,<sup>3</sup> budak

---

<sup>1</sup>Ahmad Tajuddin Arafat, "Filsafat Moral Ibn Hazm Dalam Kitab *al-Akhlak wa al-Siyar fi Mudawati al-Nufus*", Jurnal Analisa Vol. 20, No. 1 (2013): h. 54.

<sup>2</sup>Lihat Ignaz Goldziher, *The Zahiri's Their Doctrine and Their Story* (Laiden: E.J. Brill, 1971), h. 110-112.

<sup>3</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Cet. XIV: Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 102. Lihat juga Muh. Ikhsan, "Pemikiran Tekstual Ibn Hazm", Al-

Yazid bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abd Syams al-Umawi.<sup>4</sup> Kakeknya, Yazid adalah seorang yang pertama kali masuk Islam dari para kakeknya, ia berasal dari Persia. Sedangkan Khalaf adalah kakeknya yang pertama kali masuk ke negeri Andalusia,<sup>5</sup> bersama Musa bin Nusair dalam bala tentara penaklukan pada 93 H, sehingga garis nasabnya dapat diketahui bahwa ia mempunyai garis keturunan berasal dari Persia.<sup>6</sup>

Sedangkan julukannya, seperti yang tercantum dalam “*al-Fashl*” dan beberapa karyanya adalah Abu Muhammad, namun ia lebih dikenal dengan julukan Ibn Hazm karena kakeknya yang pertama masuk Islam, Yazid, ia adalah budak yazid bin Abi Sufyan, saudara Muawiyah bin Abi Sufyan yang masuk pada hari penaklukan dan diangkat oleh Abu Bakr sebagai pemimpin pasukan pertama yang berangkat untuk menaklukkan Syam.<sup>7</sup>

Ibn Hazm, Abu Muhammad Ali bin Hazm lahir di daerah tenggara kota Cordova pada hari terakhir, pada Rabu,<sup>8</sup> 30 Ramadhan 384 H<sup>9</sup> bertepatan pada 7 November 994 M<sup>10</sup> sebelum terbitnya matahari dan ketika imam salat subuh selesai mengucapkan salam<sup>11</sup> pada masa pemerintahan Hisyam al-Mu'ayyad yang memerintah pada usia 10 tahun setelah al-Hakam al-Muntashir.<sup>12</sup>

---

Munzir Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam Vol. 6, No. 1 (Mei, 2013): h. 94.

<sup>4</sup>Abu al-Abbas Syams al-Din Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Bakr ibn Khalkan al-Barmaki al-Irbili, *al-Wafiyat al-A'yan wa Anba'a Abna'i al-Zaman*, Juz 3 (Beirut: Dar Sadr, 1900), h. 325. Lihat juga Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf (Jakarta: Lentera, 2001), h. 55.

<sup>5</sup>Abu al-Abbas Syams al-Din Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Bakr ibn Khalkan al-Barmaki al-Irbili, *al-Wafiyat al-A'yan wa Anba'a Abna'i al-Zaman*, Juz 3, h. 325. Lihat juga Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 55.

<sup>6</sup>Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 55-56.

<sup>7</sup>Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 55-56.

<sup>8</sup>Ahmad Tajuddin Arafat, “*Filsafat Moral Ibn Hazm Dalam Kitab al-Akhlaq wa al-Siyar fi Mudawati al-Nufus*”; h. 54.

<sup>9</sup>Muhammad Abu Zahra, *Hayatuh wa Ashruh wa Fiqih* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1997), h. 19. Lihat juga Lisan al-Din bin Khatib, *Ihatah fi Akhbar Garnatah*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 87. Dikutip dalam Fadli, “*Perkembangan Pemikiran Fikih Ibnu Hazm dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian*”, *Syari'ah: Journal of Islamic Law* Vol. 1, No. 2 (Desember, 2019): h. 3.

<sup>10</sup>Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 55.

<sup>11</sup>Abu al-Abbas Syams al-Din Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Bakr ibn Khalkan al-Barmaki al-Irbili, *al-Wafiyat al-A'yan wa Anba'a Abna'i al-Zaman*, Juz 3, h. 325. Lihat juga: Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 55.

<sup>12</sup>Ahmad Tajuddin Arafat, “*Filsafat Moral Ibn Hazm Dalam Kitab al-Akhlaq wa al-Siyar fi Mudawati al-Nufus*”; h. 54.

Ibn Hazm dan keluarganya mempunyai kedudukan yang cukup sejak mereka tiba di Andalusia, sehingga ada yang mengatakan Bani Hazm adalah komunitas yang berilmu, beradab dan pengalaman dalam mengatur perkara. Mereka memiliki ketinggian ilmu dan kedudukan.<sup>13</sup>

Ayah Ibn Hazm yaitu, Ahmad Ibn Sa'id berpendidikan cukup tinggi, sehingga ia diangkat menjadi pejabat dilingkungan kerajaan pada masa pemerintahan al-Manshur dan al-Muzaffar pada tahun 381 H/991 M. Ia meninggal pada tahun 402 H.<sup>14</sup> Sebagai seorang anak orang kaya dan terhormat, Ibn Hazm diarahkan untuk menuntut ilmu dan cahaya kebenaran. Di masa remajanya ia dididik dalam lingkungan *harem* dan karenanya beliau mendapatkan pendidikan agama, menghafal al-Qur'an, sya'ir dan latihan menulis. Oleh karena kehidupannya pertama kali menyentuh pengalaman hidupnya lingkungan wanita maka kejiwaannya juga halus dan lembut seperti wanita dan keadaan seperti ini dituturkan dan dialaminya sendiri.<sup>15</sup>

Ibn Hazm oleh ayahnya diarahkan untuk melanjutkan pendidikannya pada majelis-majelis ilmu yang terdapat di mesjid jami' yang ada di Cordova (Kordoba). Namun demikian, hal ini tidak berlangsung lama, sebab ketika berusia 14 tahun Andalusia diguncang oleh masalah politik yang panjang dan tak menentu sehingga mengakibatkan runtuhnya Dinasti Amiriyah sehingga, secara otomatis jabatan ayah Ibn Hazm sebagai perdana menteri juga ikut jatuh. Hal ini berimplikasi serius karena seiring kejatuhan jabatan ayahnya maka Ibn Hazm dan keluarganya diusir dari istana selalu hidup berpindah-pindah dan akhirnya bertahan hidup lama di Almeria karena mendapat suaka politik dari pemerintah setempat.<sup>16</sup>

Ibn Hazm bersama keluarganya bermukim di daerah Montlism (kini disebut Montijar, di kawasan Huelva, Andalusia bagian Barat Daya) yang terletak dalam wilayah Niebla. Namun, kenikmatan dan kemewahan yang dirasakan oleh Ibn Hazm bersama keluarganya tidaklah berlangsung lama. Segala cobaan, fitnah dan kekerasan hidup telah menyimpannya, terutama ketika terjadi pergantian pemerintahan dari satu penguasa ke penguasa lainnya. Ibn

---

<sup>13</sup>Abdurrahman al-Sarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Madhhab* (Jakarta, Pustaka Hidayah, 2000), h. 559.

<sup>14</sup>Fadli, "Perkembangan Pemikiran Fikih Ibnu Hazm dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian"; h. 4.

<sup>15</sup>R. Arnaldes, "Ibn Hazm" dalam *Encyclopedia of Islam*, Vol. 3 (Laiden: E.J. Brill, 1971), h. 791. Lihat juga Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi al-Qurtubi al-Zhahiri, *Tauq al-Hamamah fi Ulfah wa al-Allaf* (t.t: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 145.

<sup>16</sup>Muh. Ikhsan, "Pemikiran Tekstual Ibn Hazm"; h. 94.

Hazm bersama keluarganya merasakan pahit getirnya kehidupan, terutama pada awal masa mudanya.<sup>17</sup>

Selain itu beragam cobaan dan fitnah terus menimpanya, seperti yang terjadi pada bulan Dzulqa'dah 401 H yaitu saudara satu-satunya yang bernama Abu Bakar meninggal dunia karena sakit, kemudian disusul oleh ayahnya yang meninggal pada tahun 402 H, lalu disusul lagi oleh pelayan perempuannya yang bernama Na'ma yang meninggal pada tahun 403 H.<sup>18</sup>

Setelah total keluar dari dunia politik. Ibn Hazm memulai karier keilmuannya kembali dengan mengembara untuk belajar fiqh, hadis, logika, dan keilmuan lainnya. Perjalanan intelektualnya dimulai dari beberapa kota di Andalusia, seperti Cordova, Almeria, Hishn al-Qashr, Valencia, Syatibi, Qairuwan dan Sevilla. Di samping itu juga, ia pernah berkunjung ke Maroko untuk belajar hadis dan fiqh dengan sejumlah ulama' di sana, karena Maroko pada masa itu terkenal dengan keilmuan Hadis dan Fiqh. Ketika di Maroko, Ibn Hazm juga bertemu dengan tokoh Malikiyyah terkenal yaitu Abu al-Walid al Baji dan sempat terjadi perdebatan yang panjang di antara mereka.<sup>19</sup>

Ibn Hazm belajar banyak dari para Ulama' yang memiliki keluasan pengetahuan dalam agama semisal hadis, fiqh, logika dan lainnya. Adapun di antara guru-gurunya adalah:<sup>20</sup>

- a. Dalam hadis: Ahmad bin Muhammad al-Jaswar (w.401 H), guru pertama Ibn Hazm, al-Hamdani dan Abu Bakar Muhammad bin Ishaq.
- b. Dalam fiqh: Ali Abdullah al-Azdy, al-Faqih Abu Muhammad Ibn Dahun al-Maliki dan Abu al-Khayyar Mas'ud bin Sulaiman bin Maflat al-Zahiry.
- c. Dalam logika dan akhlak: Muhammad bin al-Hasan al-Madzhaji (w.400 H), Abu al Qasim Abdurrahman bin Abu Yazid al-Mishri, Abu al-Husain al-Farisi, sahabat sekaligus guru panutan Ibn Hazm, Abu Muhammad ar-Rahuni dan Abdullah bin Yusuf bin Nami.
- d. Dalam syair: Abu Sa'id al-Fata al-Ja'fari.<sup>21</sup>
- e. Dalam tafsir: Abi Abdurrahman Baqy Ibn Mukhallid.<sup>22</sup>

<sup>17</sup>Ahmad Tajuddin Arafat, "Filsafat Moral Ibn Hazm Dalam Kitab al-Akhlaq wa al-Siyar fi Mudawati al-Nufus"; h. 54-55.

<sup>18</sup>Ibn Hazm, *Tauq al-Hamamah fi Ulfah wa al-Allaf*, h. 154. Lihat juga: Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 58-59.

<sup>19</sup>Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Lisan al-Mizan*, Juz 4 (Cet. II; Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mutbuat, 1390 H/1971 M), h. 199.

<sup>20</sup>Ahmad Tajuddin Arafat, "Filsafat Moral Ibn Hazm Dalam Kitab al-Akhlaq wa al-Siyar fi Mudawati al-Nufus"; h. 56-57.

<sup>21</sup>Muh. Ikhsan, "Pemikiran Tekstual Ibn Hazm"; h. 95.

<sup>22</sup>Muh. Ikhsan, "Pemikiran Tekstual Ibn Hazm"; h. 95.

- f. Guru-guru lainnya: Ibn Abdil Bar al-Maliki, Abu Umar Ahmad bin Husein, Yahya bin Mas'ud, Yunus bin Abdullah al-Qadi, Muhammad bin Sa'id bin Sa'i, Abdullah bin Rabi' al-Tamimi.<sup>23</sup>

Adapun murid-murid Ibn Hazm yang terkenal di antaranya adalah: putranya sendiri Abu Rafi', kemudian Muhammad bin Abu Nasr al-Humaidi (420-488 H) yang menyebarkan mazhab Zahiri ke masyriq setelah Ibn Hazm wafat serta al-Qadhi Abu al-Qasim Sa'id bin Ahmad al-Andalusi (w.463 H) dan masih banyak yang lainnya. Ibn 'Araby sang sufi juga termasuk dari penerus generasi Zahiry setelah wafatnya Ibn Hazm.<sup>24</sup>

Ibnu Khalkan menyebut bahwa Ibnu Hazm wafat pada hari Ahad, dua hari terakhir bulan Sya'ban 456 H di padang Lablah. Ada juga yang menyebut bahwa ia wafat di Muntu Laisyim, desa kelahiran Ibnu Hazm. Umurnya ketika wafat adalah 71 tahun 10 bulan 29 hari.<sup>25</sup>

Abu Bakar Muhammad bin Tharkhan al-Turki yang meriwayatkan dari al-Imam Abu Muhammad Abdullah bin al-'Arabi mengatakan bahwa Ibnu Hazm meninggal di desanya yang ada di selat Laut Besar pada Jumadil Awal pada umur 57 tahun. Riwayat ini bertentangan dengan data yang sudah terkenal di kalangan sejarawan bahwa Ibnu Hazm meninggal pada hari ke-27 bulan Sya'ban 456 H. Karenanya, kita lihat Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa Ibnu Hazm wafat pada awal-awal tahun 456 H.<sup>26</sup> Sedangkan Ibnu al-Imad mencatat bahwa Ibnu Hazm meninggal dua hari terakhir bulan Sya'ban 456 H pada umur 72 tahun.<sup>27</sup> Jadi mayoritas penulis biografi tokoh mencatat bahwa Ibnu Hazm meninggal pada hari ke-28 bulan Sya'ban 456 H bertepatan dengan 1064 M.<sup>28</sup>

<sup>23</sup>Fadli, "Perkembangan Pemikiran Fikih Ibnu Hazm dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian", : h. 7.

<sup>24</sup>Muhammad Abu Zahra, *Hayatuh wa Ashruh wa Fiqhh*, h. 446..

<sup>25</sup>Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 75.

<sup>26</sup>Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kasir al-Qurasyi al-Basri al-Dimasyqi, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz 12 (Cet. I; t.t: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, 1408 H/1988 M), h. 113.

<sup>27</sup>Abdul Hayy bin Ahmad bin Muhammad Ibn al-'Imad al-'Akri al-Hanbali Abu al-Falah, *Syadzarat al-Dzahab fi Akhabr min Dzahab*, Juz 1 (Cet. I; Damaskus - Beirut: Dar Ibn al-Katsir, 1406 H/1986 M), h. 38. Lihat juga Syihabuddin Abu Abdullah Yaqut bin Abdullah al-Rumi al-Humawi, *Mu'jam al-Adba' - Irsyad al-Arib ila Ma'rifat al-Adab*, Juz 4 (Cet. I; Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1414 H/1993 M), h. 1650-1651.

<sup>28</sup>Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 76.

## Karya-karya Ibn Hazm

### a. Karya-karya yang dapat ditemukan<sup>29</sup>

- 1) *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* (Penguatan Dasar-dasar Hukum)
- 2) *Idzhar Tabdil al-Yahud wa an-Nashara li al-Taurah wa al-Injil wa Bayan Tanaqudh Ma bi Aidihim mimma la yahtamil al-Ta'wil* (Membuktikan perubahan yang dilakukan Umat Yahudi dan Kristen atas Taurat dan Injil serta pertentangan di antara mereka yang tidak memungkinkan takwil).
- 3) *Al-Ushul wa al-Furu'* (Pokok-pokok agama dan cabangnya)
- 4) *Asma' al-Shahabah wa al-Ruwah* (Nama para sahabat dan perawi)
- 5) *Asma' al-Khulafa' al-Mahdiyyin wa al-A'immah Umara al-Mu'min* (Nama para khalifah dan Pemimpin Umat Islam)
- 6) *Ashhab al-Fataya min al-Shahabah wa min ba'dihim 'ala Maratibihim fi katsrah al-Fataya* (Para sahabat muda dan sesudahnya menurut tingkatan jumlah terbanyak)
- 7) *Al-I'rab 'an al-Hairah wa al-Iltibas al-Waqi'in fi Mazhabih Ahl al-Ra'y wa al-Qiyas* (Kebingungan dan keraguan para ahli ra'yi dan qiyas).
- 8) *Ibthal al-Qiyas wa al-Ra'y wa al-Istihsan wa al-Taqlid wa al-Ta'lil* (Membatalkan qiyas, ra'y, istihsan, taqlid, dan ta'lil)
- 9) *Al-Taqrīb Lihadd al-Manthiq wa al-Madkhal ilaih bi al-Alfadz al-Amiyyah wa al-Amtsilah al-Fiqhiyyah* (Definisi dan Pendekatan Mantiq melalui Lafadz-Lafadz umum dan Contoh-contoh Fiqhiyyah)
- 10) *Al-Tauqif 'ala Syari al-Najah Bikhtishar al-Thariq* (Bersikap pada Zat Pemberi Keselamatan)
- 11) *Al-Talkhish liwujuh at-Takhlis* (Intisari Menuju Bentuk Keikhlasan)
- 12) *Al-Bayan 'an Haqiqah al-Insan* (Hakikat Manusia)
- 13) *Al-Jamharah Ansab al-'Arab* (Koleksi Nasab-nasab Bangsa Arab)
- 14) *Jumal Futuh al-Islam ba'd Rasulillah saw* (Jumlah penaklukan Islam setelah Rasulullah Saw)
- 15) *Hajjah al-Wada'* (Haji Perpisahan)
- 16) *Al-Durrah fi Tahqiq al-Kalam fi ma Yalzamu al-Insan l'iqaduh fi al-Millah bikhtishar wa Bayan* (Sekelumit pembincangan tentang Kewajiban Manusia Meyakini Sekte dan Aliran Keagamaan)
- 17) *Thauq al-Hamamah fi al-Ulfah wa al-Ullaf* (Kekuatan Wanita dengan Kelembutan dan Kemanjaan)

<sup>29</sup>Lihat Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 83-97.

- 18) *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa 'an-Nihal* (Penjelasan tentang Sekte dan Aliran Keagamaan)
  - 19) *Al-Muhalla* (Yang Dihiasi)
  - 20) *Maratib al-Ijma'* (Martabat Ijma')
- b. Karya-karya yang tidak dapat ditemukan<sup>30</sup>
- 1) *Al-Ishal ila Fahm Kitab al-Khishal al-Jami'ah li-Mahshal Syara'i' al-Islam, fi al-Wajib wa al-Halal wa al-Haram wa al-Sunah wa al-Ijma'*
  - 2) *Al-Imla' fi Qawa'id al-Fiqh* (Dikte Kaidah-Kaidah Fiqih)
  - 3) *Al-Imamah wa al-Siyasah fi siyar al-Khulafa' wa Maratibiha wa al-Nadb wa al-wajib minha* (Kepemimpinan dan Politik dalam Jejak Langkah Para Khalifah; Kedudukan, Anjuran, dan Kewajiban)
  - 4) *Al-Ijma' wa Masailuh 'ala Abwab al-Fiqh* (problematika Ijma' dalam Fiqh)
  - 5) *Al-Idzhar lima Syuni'a 'ala al-Zhahiri* (Penampakan penghinaan terhadap mazhab azh Zhahiri)
  - 6) *Asma' Allah al-Husna* (Asma'ul Husna)
  - 7) *Kasyf al-Iltibas lima bain al-Zhahiriah wa Ashhab al-Qiyas* (Menyingkap kerancuan antara pengikut Mazhab Zhahiri dan Ahli Qiyas)
  - 8) *Al-Majalla fi al-Fiqh 'ala Mazhabih wa Ijtihadih (Majallad) wa Syarhuh al-Muhalla fi Tsaman Majalladat* (Mazhab dan Ijtihad Ibnu Hazm dalam Al-Majalla dan Kitab Syarahnya al-Muhalla sebanyak 8 Jilid)

### Pemikiran Ibn Hazm

Pada tahap awal belajarnya, Ibn Hazm mempelajari fiqh mazhab Maliki. Hal ini sangat mungkin karena memang guru-gurunya adalah mayoritas fukaha bermazhab Maliki seperti Ibn Dahun dan al-Azdi. Akan tetapi, karena mazhab Maliki tidak memberikan justifikasi berdasarkan hadis terhadap masalah-masalah tertentu, bahkan lebih banyak menggunakan *mashlahah mursalah* untuk penyelesaiannya, maka Ibn Hazm merasa kecewa dan tidak puas sehingga ia pun berpaling kepada mazhab Syafi'i.<sup>31</sup> Hal ini karena mazhab ini menawarkan empat sumber hukum: al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Akan tetapi, lagi-lagi timbul ketidakpuasan dalam diri Ibn Hazm disebabkan sistem yang digunakan Syafi'i secara dominan memegang prinsip Qiyas.<sup>32</sup> Akhirnya dia pun menjatuhkan pilihannya pada mazhab Zhahiri yang

<sup>30</sup>Lihat Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 97-104.

<sup>31</sup>Muhammad Abu Zahra, *Hayatuh wa Ashruh wa Fiqhh* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1954), h. 62.

<sup>32</sup>Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi al-Qurtubi al-Zhahiri, *al-Ushul wa al-Furu'* (Kairo: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1978), h. 69.

menurutnya berpegang kepada nash al-Qur'an dan al-Sunnah secara zhahirnya itu adalah yang benar. Alasan lainnya adalah karena beliau membenci taklid dan senantiasa menganjurkan untuk berijtihad, sebab menurutnya manusia diberi akal oleh Allah supaya digunakan berpikir.<sup>33</sup>

#### a. Mazhab Zhahiri

Mazhab Zhahiri digunakan Ibn Hazm dalam bidang aqidah dan *Furu'*, berdasarkan pada dua prinsip:<sup>34</sup>

1. Pendapat berdasarkan zhahir al-Qur'an, sunnah dan ijma'
2. Menolak metode qiyas, ra'y, istihsan, taklid dan lain-lain

Prinsip pertama berdasarkan pada konsistensi nash dan mengambil penjelasan zahir kitab Allah swt., dan sunnah Rasulullah saw., dan ijma' sahabat nabi. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa mazhab Zhahiri yang dianut Ibnu Hazm menolak adanya kesamaran, tersembunyi, dan yang berbentuk isyarat. Metode ini memiliki model kejelasan pada seluruh aspek pemikiran, kebudayaan, ilmu usul, dan cabang-cabangnya.<sup>35</sup>

Ibnu Hazm menolak takwil yang senantiasa tidak berpegang pada kezahiran nash dan tanpa penjelasan dari Allah swt. Tidak halal (terlarang) bagi seseorang yang misalnya mengatakan bahwa ayat ini tidak diturunkan kecuali memiliki makna demikian dan sesungguhnya Nabi saw. tidak bersabda atau mengatakan suatu pendapat (hadis) kecuali demikian, tanpa ia sendiri mendatangkan suatu argumentasi atas apa yang ia katakan. Karena orang yang mengatakan demikian berarti ia telah berbuat dusta kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.<sup>36</sup>

#### b. Filsafat Ibn Hazm

Ibnu Hazm memulai pembahasannya tentang Sofisme<sup>37</sup> dengan mengemukakan beragam aliran yang ada di dalamnya. Ia menjelaskan bahwa mereka terbagi ke dalam tiga aliran atau mazhab: pertama, aliran yang menolak adanya hakikat segala sesuatu. Kedua, aliran yang meragukan hakikat sesuatu. Ketiga, aliran yang berpendapat bahwa hakikat sesuatu itu benar adanya bagi

<sup>33</sup>Muh. Ikhsan, "Pemikiran Tekstual Ibn Hazm"; h. 97.

<sup>34</sup>Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 181.

<sup>35</sup>Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 182.

<sup>36</sup>Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 183.

<sup>37</sup>Sofisme berasal dari kata sofis yang berarti cerdik, pandai. Namun kemudian berkembang artinya menjadi bersilat lidah. Lihat Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat* (Cet. I; Bantul: TrustMedia Publishing, 2019), h. 76.

orang yang memiliki (mencapai) kebenaran dan batal (tidak ada) bagi orang yang memiliki kebatilan.<sup>38</sup>

Ibnu Hazm memiliki *concern* dalam menolak pendapat kaum Materialisme sekaligus dalam menjelaskan kerancuan pendapat mereka tentang dahulunya (*qadam*) alam semesta. Ia mendatangkan beberapa argumentasi yang memperkuat pendapatnya tentang baharunya (*huduts*) alam semesta dengan dua cara: pertama, mendatangkan kerancuan pendapat mereka tentang dahulunya alam semesta sekaligus menolaknya. Kedua, mendatangkan beragam argumentasi yang menetapkan barunya alam semesta serta penciptaan dari tidak ada (*cretio exnihilo*).<sup>39</sup>

Ibnu Hazm mengajukan beberapa argumentasi tentang barunya (*huduts*) alam semesta, dalam arti ada dari tidak ada (*cretio exnihilo*), sebagian peneliti memandang bahwa pendapat Ibnu Hazm ini didasarkan pada argumentasi yang dibangun ulama ahli kalam (*mutakallimin*) sekaligus adanya persamaan pendapat antara dirinya dengan mereka tentang barunya alam semesta.<sup>40</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, perpindahan mazhab Ibn Hazm yang mulanya bermazhab Maliki lalu Syafi'i dan pada akhirnya bermazhab Zhahiri dikarenakan ketidakpuasan Ibn Hazm terhadap pemaknaan terhadap dalil-dalil serta proses *istinbat* hukum. Menurut Ibn Hazm bahwa yang dijadikan dalil hanya al-Qur'an, Sunnah Rasulullah saw. dan ijma. Ibn Hazm menolak adanya *qiyas*, *istihsan*, *ra'y*, *taqlid* dan lain-lain.

Sedangkan perihal masalah permulaan segala sesuatu Ibn Hazm berargumentasi bahwa alam semesta (*huduts*) berasal dari ketidakadaan (*cretio exnihilo*). Hal ini mengacu kepada pendapat sebagian ulama *mutakallimin*. Ibn Hazm juga pada dasarnya banyak menentang argumentasi-argumentasi yang disampaikan oleh kaum Materialisme tentang proses penciptaan alam semesta.

## Daftar Pustaka

Abu al-Falah, Abdul Hayy bin Ahmad bin Muhammad Ibn al-'Imad al-'Akri al-Hanbali. *Syadzarat al-Dzahab fi Akhabr min Dzahab*. Juz 1. Cet. I; Damaskus – Beirut: Dar Ibn al-Katsir. 1406 H/1986 M.

---

<sup>38</sup>Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 347.

<sup>39</sup>Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 351.

<sup>40</sup>Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 353.

- Abu Zahra, Muhammad. *Hayatuh wa Ashruh wa Fiqhh*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi. 1954.
- , *Hayatuh wa Ashruh wa Fiqhh*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi. 1997.
- Ahmad Tajuddin Arafat, "Filsafat Moral Ibn Hazm Dalam Kitab al-Akhlaq wa al-Siyar fi Mudawati al-Nufus", *Jurnal Analisa* 20, No. 1. 2013.
- al-Asqalani, Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar. *Lisan al-Mizan*. Juz 4. Cet. II; Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mutbuat. 1390 H/1971 M.
- Badri, Yatim. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Cet. XIV: Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2003.
- al-Dimasyqi, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kasir al-Qurasyi al-Basri. *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Juz 12. Cet. I; t.t: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi. 1408 H/1988 M.
- Fadli, "Perkembangan Pemikiran Fikih Ibnu Hazm dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian", *Syari'ah: Journal of Islamic Law* 1, No. 2. Desember, 2019.
- Goldziher, Ignaz. *The Zahiri's Their Doctrine and Their Story*. zLaiden: E.J. Brill. 1971.
- al-Humawi, Syihabuddin Abu Abdullah Yaqut bin Abdullah al-Rumi. *Mu'jam al-Udaba' - Irsyad al-Arib ila Ma'rifat al-Adab*. Juz 4. Cet. I; Beirut: Dar al-Garb al-Islami. 1414 H/1993 M.
- al-Irbili, Abu al-Abbas Syams al-Din Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Bakr ibn Khalkan al-Barmaki. *al-Wafiyat al-A'yan wa Anba'a Abna'i al-Zaman*. Juz 3. Beirut: Dar Sadr. 1900.
- Lisan al-Din bin Khatib *Ihatah fi Akhbar Garnatah*. Juz 2. Beirut: Dar al-Fikr. t.th. Dikutip dalam Fadli, "Perkembangan Pemikiran Fikih Ibnu Hazm dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian", *Syari'ah: Journal of Islamic Law* 1, No. 2. Desember. 2019.
- Muh. Ikhsan, "Pemikiran Tekstual Ibn Hazm", *Al-Munzir Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam* 6, No. 1. Mei, 2013.
- R. Arnaldes. "Ibn Hazm" dalam *Encyclopedia of Islam*, vol. 3. Laiden: E.J. Brill. 1971.
- al-Sarqawi, Abdurrahman. *Riwayat Sembilan Imam Madhhab*. Jakarta. Pustaka Hidayah. 2000.
- Sesady, Muliati. *Pengantar Filsafat*. Cet. I; Bantul: TrustMedia Publishing, 2019.
- al-Zhahiri, Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi al-Qurtubi. *al-Ushul wa al-Furu'*. Kairo: Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah. 1978.
- , *Tauq al-Hamamah fi Ulfah wa al-Allaf*. t.t: Dar al-Ma'arif, t.th.